

**PENGARUH BIAYA EKSPLORASI DAN
PENGEMBANGAN TANGGUHAN, *LEVERAGE*,
DAN PROFITABILITAS TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang *Listing* di BEI tahun
2010-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ERVANTI KUSUMA AYU KINANTIKA

NIM. C2C009040

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ervanti Kusuma Ayu Kinantika
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009040
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul skripsi : **PENGARUH BIAYA EKSPLORASI
DAN PENGEMBANGAN
TANGGUHAN, *LEVERAGE*, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY* (Studi
Empiris pada Perusahaan Pertambangan
yang *Listing* di BEI tahun 2010-2011)**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 1 April 2013

Dosen Pembimbing

Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt.

NIP. 196708141998022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ervanti Kusuma Ayu Kinantika
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009040
Judul skripsi : **PENGARUH BIAYA EKSPLORASI
DAN PENGEMBANGAN
TANGGUHAN, *LEVERAGE*, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY* (Studi
Empiris pada Perusahaan Pertambangan
yang *Listing* di BEI tahun 2010-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 April 2013

Tim Penguji :

1. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ervanti Kusuma Ayu Kinantika, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

(Ervanti Kusuma Ayu Kinantika)

NIM : C2C009040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS.
Ar-Rahman)*

*"Education is what you get from reading the fine print. Experience is what
you get from not reading it" (Anonymous)*

*"Sometimes both nervous and stress are needed to keep you stay focus"
(Kwon Ji Yong)*

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Orang tua saya, kedua adik saya, keluarga
besar dari ayah ibu dan Anda yang membaca
skripsi saya dari awal hingga akhir.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan untuk mengetahui pengaruh biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan, *leverage* dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan laporan sosial yang diungkap perusahaan karena gerakan sosial dan kesadaran perusahaan. Perusahaan saat ini dituntut tidak hanya mempunyai profit yang tinggi namun juga peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang berada di sekitar perusahaan. Pengukuran indeks luas pengungkapan diukur dengan *Global Reporting Index* (GRI) 3.0 yang sudah umum digunakan oleh perusahaan di Indonesia.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan *content analysis* dengan standar yang telah ditentukan. *Content analysis* ini dijalankan dengan cara *checklist* atas kondisi-kondisi yang diungkap oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan dari tahun 2010 – 2011.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

Kata kunci : tanggung jawab sosial (CSR), luas pengungkapan, GRI, pertambangan, biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan, *leverage*, profitabilitas

ABSTRACT

This study is brought to examine, determine and analyze the affect of deffered exploration and development expenditure, leverage and profitability to the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) in mining company. CSR is a social report which is disclosed by the company because of the social movement and company's consciousness. Nowadays, company is not only demanded for a high profit performance but also demanded to have high sensitiveness to the social and environment issues at its surrounding. The measurement of disclosre index in this study used Global Reporting Index (GRI) 3.0 which is commonly used by the companies in Indonesia.

The method that used for collecting data is doing content analysis with the standard that already mentioned. Content analysis is done by doing conditions checklist which was disclosed by the companies in their annual reports. This study is done in mining companies that listed in BEI for period 2010 – 2011.

The result of this study shows that the deffered exploration and development method has positive and significant affect to the index of CSR disclosure. While leverage and profitability do not have any significant affect to the index of social disclosure. But, these three independent variables have a significant affect to the index of CSR disclosure simultaneously.

Keywords : corporate social responsibility (CSR), index of disclosure, GRI, mining, deferred exploration and development expenditure, leverage, profitabiliy

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah swt karena rahmat, hidayah dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH BIAYA EKSPLORASI DAN PENGEMBANGAN TANGGUHAN, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang *Listing* di BEI tahun 2010 – 2011).”**

Penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa strata-1 Universitas Diponegoro. Penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa ada bantuan baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih terhadap berbagai pihak kepada :

1. Bapak Syarif Arifin, Ibu Tuti Nurhayati, Azriel, Azkia. Keluarga yang selalu mendukung dari Cirebon. Terima kasih untuk doanya yang tak pernah putus.
2. Ibu Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dengan sabarnya dan memberikan arahan demi selesainya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
4. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafruddin M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

5. Ibu Nur Cahyonowati, SE., M.Si., Akt. selaku dosen wali.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala bantuan dan ilmunya, semoga bisa dimanfaatkan di waktu yang akan datang.
7. Tami, Cendi, Firda, Letsa, Nino, Jihan, Esti, dan Icha. Teman kos dan kuliah yang sangat mumpuni. Terima kasih untuk keceriaannya, persahabatan dan cerita-ceritanya. Salam super, Teman. *The jokes will never end.*
8. Teman – teman di AIESEC LC Universitas Diponegoro : Anti, Pempi, Akmal, Yanto, Karin, Wiwid, Tito, Afina dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. *Let's keep our passion alive !*
9. Teman – teman satu bimbingan : Titin, Nora, Angga, Dodi, Roy, Septian. Terima kasih untuk informasi – informasinya.
10. Tlogo payung *team* Tama pria, Tama wanita, Anis, Muti, Mira, Shima, Mas Felly dan Mas Faris. *Thanks for the unforgettable local internship.*
11. Teman – teman Akuntansi FEB Undip 09, terima kasih buat semua momennya.
12. Teman – teman BESWANDJARUM angkatan 27 regional Semarang. Oneal, Iwak, Arya, Hiqmawan, Sylvia, Carrizza, Vera, Joce dan 47 orang lainnya. Semoga tetap bersatu dan seikat.
13. Perkumpulan Kanak – kanak Sains (PERKAKAS) SMAN 2 Cirebon : Kape, Jaka, Viar, Astrid, Lingga, Gete, Kadek, Indah, Arif, Ujay, Dio, Ido, Ani, Maknya dan 38 orang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk masa – masa kejayaannya. Viva Smanda !

14. Teman IKASMANDA Cirebon : Arif, Een, Fiona, Baim, Olan.
15. Pihak –pihak lain yang tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan waktu, pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran yang diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 30 Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	6
1.3	Tujuan Penelitian	7
1.4	Manfaat Penelitian	7
1.5	Sistematika Penulisan	8

BAB II TELAAH PUSTAKA

2.1	Landasan Teori	10
2.1.1	Teori Agensi.....	10
2.1.2	<i>Corporate Social Responsibility</i> (Tanggungjawab Sosial)..	12
2.1.3	Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan	14
2.1.4	<i>Leverage</i>	16
2.1.5	Profitabilitas	17
2.2	Penelitian Terdahulu	17
2.3	Kerangka Pemikiran	19
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	20
2.4.1	Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan terhadap Luas Pengungkapan CSR.....	20
2.4.2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Luas Pengungkapan CSR.....	21
2.4.3	Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan CSR.....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Definisi Operasional Variabel.....	24
3.1.1	Luas Pengungkapan CSR.....	24
3.1.2	Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan	25
3.1.3	<i>Leverage</i>	25

3.1.4	Profitabilitas	26
3.2	Populasi dan Sampel	26
3.3	Jenis dan Sumber Data	27
3.4	Metode Pengumpulan Data	28
3.5	Metode Analisis Data	28
3.5.1	Statistik Deskriptif	28
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	28
	1. Uji Normalitas	29
	2. Uji Multikolinearitas	29
	3. Uji Heteroskedastisitas	30
	4. Uji Autokorelasi	30
3.5.3	Analisis Regresi Berganda	31
3.5.4	Uji Hipotesis	31
	1. Uji F (Uji Simultan)	32
	2. Koefisien Determinasi	32
	3. Uji t (Uji Parsial)	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Objek Penelitian	34
4.2	Analisis Data	35
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	35
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	44
	1. Hasil Uji Normalitas	44
	2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	45
	3. Hasil Uji Multikolinearitas	46
	4. Hasil Uji Autokorelasi	47
4.2.3	Hasil Analisis Regresi Berganda	48
4.2.4	Hasil Uji Simultan (Uji F)	49
4.2.5	Hasil Uji Koefisien Determinasi	50
4.2.6	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	51
4.2.7	Pengujian Hipotesis	51
4.2.7.1	Hasil Uji Hipotesis Pertama	51
4.2.7.2	Hasil Uji Hipotesis Kedua	52
4.2.7.3	Hasil Uji Hipotesis Ketiga	52
4.3	Interpretasi Hasil	53

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	59
5.2	Keterbatasan Penelitian	60
5.3	Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1	Proses Seleksi Objek Penelitian	34
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	35
Tabel 4.3	Luas Pengungkapan CSR Perusahaan Tambang (Per Indikator)	37
Tabel 4.4	Luas Pengungkapan CSR Perusahaan Tambang (Per Perusahaan)	39
Tabel 4.5	Uji Normalitas (Kolmogorov – Smirnov Test)	45
Tabel 4.6	Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	46
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas (Nilai Tolerance dan VIF)	46
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi (Run test)	47
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Berganda	48
Tabel 4.10	Hasil Uji F	49
Tabel 4.11	Koefisien Determinasi	50
Tabel 4.12	Hasil Uji Statistik t	51
Tabel 4.13	Tabel Hasil Penelitian	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	19
Gambar 4.1	Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Output Regresi	66
Lampiran II Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Pertambangan 2010 – 2011 ..	71
Lampiran III Indeks GRI 3.0.....	73
Lampiran IV Hasil Konten Analisis Luas Pengungkapan CSR Perusahaan Tambang di Indonesia	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada beberapa dekade terakhir ini terjadi peningkatan kesadaran tentang peran dan manfaat perusahaan di masyarakat. Perusahaan-perusahaan yang telah berkontribusi pada aspek ekonomi, pertambangan dan teknologi dinilai memberi dampak buruk bagi lingkungan sosial. Masalah-masalah seperti polusi, limbah, sumber daya yang semakin berkurang, kualitas produk dan keamanannya, status dari para pekerja dan kekuasaan perusahaan besar menjadi fokus dari banyak pihak.

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan kurang diimbangi dengan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan. Tidak sedikit perusahaan yang hanya berorientasi untuk memaksimalkan laba agar bisa menunjukkan kinerjanya terhadap investor. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu perusahaan pertambangan di Indonesia yakni Lapindo. Lapindo merupakan salah satu perusahaan pertambangan yang aktivitasnya tidak diimbangi dengan kepedulian terhadap masyarakat, lingkungan bahkan pekerjanya (Kompasiana, 2012). Maka saat ini semakin banyak perusahaan yang dituntut oleh pemangku kepentingan untuk membuat laporan pertanggungjawaban sosial atau *Corporate Social Responsibility* atau disingkat CSR.

Menurut Surat Keputusan BAPEPAM-LK No. Kep-38/PM/1996, CSR mempunyai tujuan yang baik yakni menumbuhkan suatu kepedulian publik atas berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat karena aktivitas

perusahaan. Selain itu negara juga telah mengatur dalam Pasal 66 ayat 2 (c) UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa perusahaan harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. CSR menurut UU No 40 tahun 2007 adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya.

CSR berhubungan dengan keetisan, isu moral yang berfokus pada pengambilan keputusan dan perilaku, hingga ke masalah kompleks seperti perlindungan atas lingkungan kerja, manajemen sumber daya, kesehatan dan keselamatan pegawai dan konsumen (Castelo dan Lima, 2006). Perusahaan menyusun laporan CSR ini sebagai bentuk tanggung jawab bisnis terhadap ekspektasi yang terbentuk di masyarakat sehingga perusahaan bisa mendapatkan legitimasi dari publik atas program tanggung jawab sosial yang telah dicanangkannya (Titisari, 2010). Salah satu perusahaan yang banyak mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam dan memberi ketidaknyamanan pada lingkungan serta sosial adalah perusahaan pertambangan.

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam secara langsung dan kegiatan operasionalnya menghadapi resiko-resiko tinggi yang berasal dari lingkungan, kesehatan, resiko keamanan. Menurut UU Minerba No. 4 Tahun 2009 Pasal 1, pertambangan adalah seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan,

pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Eksplorasi dan produksi dari pertambangan secara teknis sangat sulit untuk dilakukan, karena perusahaan pertambangan harus memprediksi sesuatu yang tak terlihat, tekanan bawah tanah juga harus diperkirakan, hal ini dilakukan untuk mengetahui dimana sumber daya alam pertambangan tersebut berada sehingga hasil bumi tersebut dapat diekstraksi melalui pipa-pipa khusus (Putrohari, 2010). Setiap tahap dari proses produksi ini diatur oleh beberapa orang ahli namun tidak bisa dihindarkan pula jika terjadinya *human error*. Namun, disamping semua resiko dan bahaya yang ada, usaha di bidang pertambangan menjadi suatu bisnis yang menguntungkan bagi perusahaan (Spence, 2011). Meskipun begitu terdapat biaya-biaya yang cukup besar yang terdapat di perusahaan tambang, salah satunya adalah biaya eksplorasi. Biaya eksplorasi ini akan dikapitalisasi oleh perusahaan menjadi Aset Tidak Lancar dengan nama akun Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan oleh perusahaan yang menerapkan metode *full cost* (Prayudiawan, 2011).

Biaya eksplorasi dan pengembangan yang ditanggungkan merupakan biaya yang muncul di laporan keuangan bagian aset tidak lancar perusahaan pertambangan. Biaya eksplorasi muncul atas dasar dilakukannya riset dan analisis area yang dieplorasi, studi atas topografi, geologi, geokimia dan geofisika serta eksplorasi atas pengeboran, penggalian dan pengambilan sampel (PricewaterhouseCoopers, 2007). Biaya eksplorasi menjadi sangat tinggi karena tidak semua lahan pertambangan bisa dieksploitasi dan menghasilkan pendapatan. Kegiatan eksplorasi juga rentan terhadap kejadian-

kejadian yang tidak terduga karena kondisi alam dan lainnya yang sulit diprediksi.

Salah satu faktor dalam pengungkapan CSR yang sering diteliti adalah *leverage*. *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjangnya. *Leverage* dalam penelitian ini diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri, sehingga diharapkan *leverage* dalam suatu perusahaan tidak terlalu tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Warren *et al.*, (2004) bahwa semakin kecil rasio DER, semakin baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang buruk. Hal ini ditunjukkan dengan rasio DER yang kecil mempunyai arti bahwa perusahaan masih mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

Leverage yang tinggi akan menambah pengawasan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan sehingga pengungkapan CSR yang dibuat perusahaan akan ditambah agar tidak menjadi perhatian dari pada *debtholders*. Hal ini dikarenakan keinginan dari setiap pemangku kepentingan adalah perusahaan pertambangan tersebut mempunyai rasio *leverage* yang kecil dengan asumsi perusahaan lebih bisa membayar kewajibannya.

Profitabilitas pada perusahaan dinilai penting karena menunjukkan kinerja dari perusahaan. Menurut Ang (1997) rasio profitabilitas dan rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham

adalah keuntungan yang diperoleh setelah beban bunga dan beban pajak. Profitabilitas akan menjadi komponen yang semakin penting dalam mengungkapkan kegiatan sosial ketika berhubungan dengan pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackstone dan Milne (1996) mendukung pernyataan bahwa terdapat hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hussainey dan Elsayed (2011) juga membuktikan bahwa profitabilitas merupakan *key-driver* untuk mengungkapkan *item* CSR perusahaan di Mesir. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) dan Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.

Menurut Munif (2010) hubungan antara *leverage* dan pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Roberts (1992) dan Sembiring (2005) menunjukan *leverage* mempunyai hubungan positif signifikan pada pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi (2011). Namun beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan CSR salah satu penelitian yang menunjukkan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989).

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Pertama, objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di bursa. Kedua, penelitian ini meneliti pengaruh variabel Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggihan terhadap Luas Pengungkapan CSR dimana belum banyak penelitian yang menggunakan variabel ini.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggihan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang *Listing* di BEI tahun 2010-2011)”**

1.2 Rumusan masalah

Semakin meningkatnya kesadaran *stakeholders* terhadap isu-isu pengungkapan CSR oleh perusahaan pertambangan berdampak pada *item-item* CSR yang diungkapkan oleh perusahaan pertambangan yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang langsung mengeksplor alam untuk mendapatkan cadangan minyak, gas dan produk tambang lainnya sehingga penelitian yang mengangkat isu pengungkapan CSR ini masih perlu dilakukan. Penelitian ini menggunakan variabel yang belum banyak diteliti sebelumnya yakni biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan. Variabel ini diteliti karena nilainya yang cukup besar dalam laporan posisi keuangan perusahaan.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pertambangan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pertambangan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut diatas, antara lain :

1. Untuk menguji pengaruh rasio biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan perusahaan pertambangan terhadap pengungkapan CSR.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas pertambangan terhadap pengungkapan CSR.
3. Untuk menguji *leverage* perusahaan pertambangan terhadap pengungkapan CSR.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan akuntansi keuangan di perusahaan pertambangan tentang bagaimana biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan, profitabilitas dan *leverage* dapat mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan.
2. Memberikan kontribusi terhadap investor untuk mengetahui pengaruh yang paling dominan pada luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan pertambangan.
3. Memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan terutama sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan sehubungan dengan penerapan CSR dalam operasional perusahaan dan pengungkapannya dalam laporan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara konstruktif. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang atas urgensi dari dilakukannya penelitian ini serta *research gap* yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berupa tinjauan pustaka yang berisi teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoritis. Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian, mencakup pemilihan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Bab keempat menjelaskan tentang analisis terhadap data dan temuan empiris yang diperoleh. Bab kelima berisi

tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, atau sebagai bahan implikasi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi dikembangkan oleh Michael C Jensen dan William H Meckling. Teori ini terinspirasi dari adanya keterpisahan antara pemilik dan manajemen dalam perusahaan-perusahaan yang dikelola secara profesional (Jiraporn, 2004). Hubungan keagenan (*agency relationship*) muncul ketika *principal* membayar manajer profesional untuk bertindak atas namanya dan mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan perusahaan atau karyawan. Menurut teori ini, *agent* secara alami memiliki kepentingan sendiri (*conflict of interest*). Oleh karena itu, pemilik harus mengawasi agent dan membuat kompensasi dan evaluasi kinerja yang dapat menyelaraskan tujuan pemilik dengan tujuan *agent*.

Penelitian tentang teori agensi yang dilakukan oleh Davidson dan Jiraporn (2004) menggunakan pandangan tradisional sebagai titik awal penelitiannya bahwa pemisahan kepemilikan dan pengendalian di perusahaan modern harus dilakukan, hal ini bersamaan dengan timbulnya asimetri atas informasi dalam perusahaan bisa menimbulkan posibilitas bagi *agent* (manajer) untuk melakukan tindakan oportunistis yang berbanding terbalik dengan objektif dari *principal* (pemilik), dan akan timbul kecenderungan untuk memenuhi kepentingan pribadi yang merupakan

masalah agensi. Jika hal ini terjadi maka pemegang saham dapat membuat keputusan yang tidak optimal.

Untuk menutupi masalah agensi yang terjadi dalam perusahaan manajer menggunakan laporan CSR. Menurut Prior (2008) manajer mengejar objektif yang berbeda untuk menutupi ketimpangan tersebut baik dari media, legitimasi yang berasal dari komunitas, dan peraturan. Hal itu dapat menimbulkan kurangnya pengawasan dari para investor dan juga karyawan. Manajer yakin jika perusahaan dapat memberikan kepuasan pada pemangku kepentingan dengan cara menciptakan citra perusahaan yang bagus di masyarakat baik secara kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, manajer dapat menutupi masalah agensi tersebut.

Menurut Govindarajan dan Anthony (2000) terdapat dua mekanisme pengendalian agar agen melakukan hal yang dikehendaki oleh prinsipal yaitu *monitoring* dan insentif yang merupakan *agency cost*. *Monitoring* merupakan *agency cost* dimana prinsipal dapat merancang sistem pengendalian dan memonitor tindakan agen, membatasi tindakan yang dapat menambah kemakmuran agen (Govindarajan dan Anthony, 2000). Sementara insentif adalah *agency cost* dimana prinsipal pemberian penghargaan atau imbalan terhadap agen yang diukur oleh prestasi dan pencapaian agen. Insentif dapat berupa penawaran bonus dan promosi jabatan dari pihak *principal* sehingga manajer akan bertindak sesuai keinginan pemegang saham dan tidak bertindak untuk kepentingan manajer sendiri (Govindarajan dan Anthony, 2000).

2.1.2 *Corporate Social Responsibility* (Tanggungjawab Sosial)

Definisi CSR adalah komitmen atas proses pengkomunikasian dari efek sosial dan lingkungan yang dilakukan akibat dari kegiatan ekonomi perusahaan yang berhubungan secara langsung terhadap kepentingan masyarakat luas (Rizk *et al.*, 2008). CSR menurut Moir (2001) dalam Fahrizqi (2011) menyatakan selain menghasilkan keuntungan, perusahaan harus membantu memecahkan masalah-masalah sosial, karena baik secara langsung maupun tidak langsung perusahaan menciptakan masalah terhadap lingkungan.

CSR di dunia sudah mulai dijalankan pada tahun 1953, sedangkan di Indonesia CSR mulai diimplementasikan pada tahun 1990. Peraturan tentang CSR mulai dibuat pada tahun 2007 dengan diterapkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 untuk perusahaan perseroan dengan poin sebagai berikut:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Kondisi penting yang melahirkan CSR menurut Howard Bowen seperti yang dikutip oleh CSR Indonesia *newsletter* adalah gerakan sosial dan kesadaran perusahaan (Bowen, 2011). Gerakan sosial ini berasal dari

hak asasi manusia, buruh dan lingkungan. Hal ini meliputi kesejahteraan bagi para pekerja dan kenyamanan dan keamanan lingkungan kerja ketika pegawai melakukan aktivitas pekerja di perusahaannya. Namun perusahaan tidak hanya harus memperhatikan kenyamanan dan keamanan bagi karyawan tapi juga harus memulai dengan pendekatan kesejahteraan bagi pegawai. Pendekatan kesejahteraan ini dapat berupa jaminan kesehatan untuk keluarga pegawai.

Darwin (2004) dalam Purnasiwi (2011) menyatakan bahwa kategori dalam *corporate sustainability reporting* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Sedangkan Zhegal dan Ahmed, (1990) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dan lain-lain. Praktik bisnis yang wajar meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap perusahaan minoritas, tanggung jawab sosial.
3. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan seni.
4. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi, dan lain-lain.

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang langsung berhubungan dan mengeksplorasi lingkungan secara langsung. Pada penelitian Saleh *et al.* (2010) menyatakan bahwa untuk CSR dimensi lingkungan, perusahaan setidaknya mengungkapkan beberapa aspek CSR yakni:

1. Pengendalian polusi (*Pollution Control*)
2. Program pencegahan atau reparasi (*Prevention or Reparation Program*)

3. Penggunaan barang hasil konservasi dan daur ulang (*Conservation and Recycled Materials*)
4. Penghargaan di bidang lingkungan (*Award in Environmental Program*).

Penelitian ini mengidentifikasi poin-poin CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan pertambangan dengan GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia. Standar GRI ini juga paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. GRI yang digunakan dalam penelitian ini adalah GRI versi 3.0. GRI ini memiliki 9 indikator ekonomi, 30 indikator kinerja lingkungan, dan 40 indikator kinerja sosial.

2.1.3 Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan

Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap usaha dalam rangka mencari dan menemukan cadangan minyak dan gas bumi di daerah-daerah yang belum terbukti mengandung minyak dan gas bumi lalu biaya tersebut dikapitalisasi menjadi aset pada periode berjalan. Menurut IFRS 6 biaya tersebut antara lain mencakup izin untuk memulai eksplorasi, berbagai kegiatan penyelidikan geologis dan geofisik di lapangan, menginterpretasi data dari hasil penyelidikan ini, *sampling*, pengeboran sumur, memperoleh dan membangun aset tetap yang berhubungan dengan kegiatan eksplorasi, dan menggunakan jasa yang diperlukan sehubungan dengan kegiatan eksplorasi. PSAK 33 menyatakan biaya untuk eksplorasi dan evaluasi dapat diakui

sebagai aset ketika aktivitas eksplorasi dan evaluasi yang signifikan masih berjalan, meskipun belum terdapat cadangan tambang yang terbukti. Biaya ini diakui sebagai aset tidak lancar perusahaan yang diamortisasi berdasar produksi mineral. Biaya ini mempunyai nominal yang sangat besar dengan ketidakpastian hasil cadangan bumi yang bisa dijadikan sebagai produk dari perusahaan.

Terdapat dua jenis perlakuan akuntansi terhadap pengakuan jenis biaya eksplorasi, yakni metode *successful efforts method* dan metode *full-cost method*. Menurut Spiceland (2007), *successful method* mengharuskan kos eksplorasi yang diyakini tidak menghasilkan suatu hasil pertambangan harus diakui sebagai beban pada periode dimana pengeluaran tersebut terjadi. Sedangkan *full-cost method* mengizinkan kos yang ditimbulkan karena pengobservasi dan pengeksplorasi tanah dapat dikapitalisasi sebagai aset ketika sumur galian atau proyek pertambangan telah selesai.

Di Amerika terdapat peraturan SFAS 19 yang menyatakan bahwa perusahaan pertambangan harus mengganti metode untuk mengakui beban eksplorasi dari *full-cost method* menjadi *successful effort method*, hal ini menimbulkan pro-kontra di perusahaan pertambangan Amerika karena dengan diterapkan peraturan tersebut akan mengurangi profit perusahaan. Karena pertimbangan tersebut dikeluarkan FASB Standar 19 yang menyatakan bahwa perusahaan pertambangan boleh memilih salah satu dari dua metode tersebut namun harus diungkapkan metode apa yang digunakan pada laporan keuangannya.

Di Indonesia sendiri perusahaan pertambangan juga dapat memilih *full-cost method* atau *successful effort method*, asalkan metodenya diungkapkan dalam laporan keuangan. Sebagian besar perusahaan pertambangan yang *listing* di bursa menggunakan *full-cost method*, dimana perusahaan akan mengkapitalisasi segala beban yang terjadi saat pengeksplorasian tanah sedang berjalan.

2.1.4 Leverage

Rasio *leverage* adalah proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui tentang mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak bisa dibayarnya suatu utang. *Leverage* dari sebuah perusahaan terlihat dari berapa banyak hutang yang tertera dalam neraca selain itu, *leverage* juga merupakan salah satu ukuran kesehatan moneter perusahaan (Aiiisiah, 2012).

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan CSR. Jensen dan Meckling (1976) dalam Hussainey *et al.* (2011) menyatakan bahwa pengungkapan CSR akan lebih tinggi ketika perusahaan mempunyai leverage yang tinggi, hal ini dikarenakan untuk mengalihkan sorotan para investor dan *stakeholder*.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya maksimal. Ukuran profitabilitas dapat digunakan dengan berbagai macam instrumen antara lain : laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, *earning per share* dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik.

Ang (1997) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin kecil perusahaan akan melaporkan luas pengungkapan CSR (Sembiring, 2005).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari penelitian yang sedang diteliti ini mempunyai rekap sebagai berikut

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Prior, Surroca, Tribo, (2008)	CSR, CFP, Earning Management	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan positif antara praktek earning management dan CSR. • Earning management

				sebagai variabel moderating dapat mengurangi pengaruh positif dari CSR pada kinerja keuangan perusahaan
2.	Belkoui, Karpik, (1989)	Kinerja Sosial, <i>Leverage</i> , deviden, ukuran perusahaan, rasio modal intensif, resiko sistematis, ROA, <i>stock price return</i> .	Regresi linier berganda	Kinerja sosial, ukuran perusahaan, dan risiko sistematis berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3.	Hussainey, Elsayed, Razik, (2011)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>gearing</i> , tipe kepemilikan, tipe audit	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan profitabilitas perusahaan adalah faktor alasan yang dominan dalam pengungkapan CSR • Terdapat hubungan negatif antara tipe audit dan komunitas. • Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>gearing</i>, tipe kepemilikan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR
4	Fahrizqi, (2011)	Pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran dewan komisaris	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR • Ukuran dewan komisaris dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap

				pengungkapan CSR
--	--	--	--	------------------

Sumber : dari berbagai jurnal.

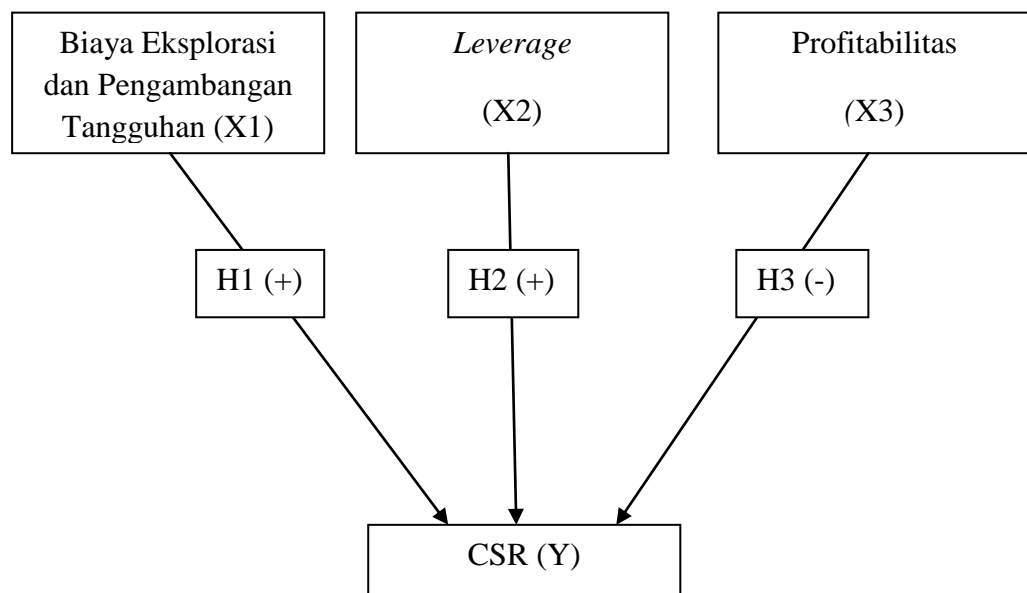
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, yaitu profitabilitas, *leverage* dan biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan.

Maka dibuat model penelitian seperti gambar berikut ini :

GAMBAR 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggungan terhadap Pengungkapan CSR

Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan pada perusahaan merupakan biaya yang cukup besar dikeluarkan oleh perusahaan namun biaya ini akan dikapitalisasi menjadi aset dan diamortisasi setiap periodenya. Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan ini muncul ketika perusahaan melakukan survey, perizinan dan pengambilan hak atas eksplorasi suatu lahan tambang. Biaya yang dikapitalisasi ini belum mempunyai kepastian apakah hasil sumber daya alam tersebut dapat menghasilkan laba ekonomi atau tidak karena masih dalam tahap eksplorasi dan pengembangan (Prayudiawan, 2011).

Tingginya biaya yang dikapitalisasi ini akan meningkatkan luas pengungkapan CSR dari perusahaan. Logika ini muncul dikarenakan semakin tinggi biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan ini akan meningkatkan resiko yang dimiliki oleh perusahaan karena kegiatan eksplorasi sendiri rentan akan kecelakaan dan tingginya kebelumpastian dari hasil tambang yang didapatkan oleh perusahaan tambang. Prinsipal diasumsikan hanya *concern* terhadap hasil keuangan yang bertambah dari

investasi yang mereka tanam dalam sebuah perusahaan, (Govindarajan dan Anthony, 2000). Oleh karena itu, semakin tinggi biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan yang dimiliki perusahaan maka akan memiliki resiko yang lebih tinggi, sehingga agen merasa perlu untuk menambah item yang dilaporkan pada pelaporan sosial karena untuk menstabilkan nilai investasi yang dimiliki oleh prinsipal.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif yaitu:

H1 : Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak bisa dibayarnya suatu utang sehingga perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih banyak mengungkapkan CSR.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan CSR, (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan perusahaan membutuhkan sarana untuk mengalihkan perhatian *debtholders* agar tidak terlalu fokus pada nilai *leverage* perusahaan yang tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tidak sehat suatu perusahaan karena *leverage* sendiri merupakan salah satu indikator dari kesehatan perusahaan (Aiiisiah,

2012). Tindakan agen meminjam kepada *debtholders* tidak diinginkan oleh para prinsipal jika terlalu tinggi, karena hal ini akan membuat perusahaan mempunyai tingkat resiko tidak sanggup membayar hutang yang lebih tinggi (Govindarajan dan Anthony, 2000). Hal ini dapat menyebabkan *debtholders* mempunyai sikap ingin mengetahui lebih segala aspek dari perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *leverage* akan meningkatkan luas pengungkapan CSR karena agen harus mengalihkan perhatian dengan berbagai laporan sosial agar tetap mendapat citra yang bagus.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif yaitu :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan CSR

Purnasiwi (2011) dan Fahrizqi (2011) menyatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan komponen pertimbangan yang penting bagi perusahaan dalam melaporkan kegiatan sosialnya dalam laporan CSR.

Ketika agen telah memenuhi kepentingan dari prinsipal maka agen menganggap tidak perlu mengungkapkan berbagai informasi yang dapat

merusak kinerja keuangan perusahaan yang sudah baik seperti pengungkapan informasi sosial. Prinsipal dianggap hanya mementingkan nilai investasi dan harga saham yang meningkat (Govindarajan dan Anthony, 2000).

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu banyak melakukan aktivitas sosial ketika perusahaan lebih berorientasi pada laba semata dan sudah memenuhi kepentingan prinsipal. Hal ini juga disinyalir oleh Donovan dan Gibson (2000) yang menyatakan bahwa pada saat perusahaan memperoleh laba per saham yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu untuk mengungkapkan pengungkapan sosial karena perusahaan sudah memperoleh kesuksesan secara finansial. Sedangkan pada saat perusahaan memperoleh laba per saham yang rendah, maka terdapat persepsi bahwa agen akan menggunakan meningkatkan luas pengungkapan CSR untuk mengimbangi kinerja keuangan perusahaan yang tidak terlalu bagus. Ketika laba per saham yang rendah terjadi terdapat persepsi bahwa pengguna laporan akan senang untuk membaca berita baik (*good news*) dalam bidang sosial seperti kinerja lingkungan perusahaan (Purnasiwi, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif yaitu :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Luas Pengungkapan CSR

Luas pengungkapan CSR adalah banyaknya item pengungkapan sosial yang meliputi tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum di dalam data tahunan perusahaan (Hackstone dan Milne, 1996 dalam Sembiring, 2005). Variabel pengungkapan sosial perusahaan dalam penelitian ini merupakan variabel dependen. Variabel ini diukur dengan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu metode pengkodifikasian teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan, (Guthrie, *et al.* 2003). Agar *content analysis* dapat dilaksanakan dengan cara yang komprehensif maka dapat dilakukan salah satunya dengan cara *checklist*.

Checklist dilakukan dengan melihat pengungkapan sosial perusahaan dalam standar yang telah ditentukan oleh GRI. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam *annual report* perusahaan pertambangan diukur dengan menghitung jumlah item yang diungkapkan, kemudian dihitung indeksinya menurut CSDI (*Corporate Social Disclosure Index*). Menurut Mestuti (2010), CSDI merupakan indeks yang digunakan untuk mengetahui seberapa luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh

sebuah perusahaan. Penghitungan *disclosure index* ini dilakukan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item keseluruhan.

3.1.2. Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan

Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tertentu dalam menjalankan kegiatan utama dari perusahaan tambang. Biaya ini juga dapat dikapitalisasi oleh perusahaan menjadi aset dari perusahaan tambang.

Variabel biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan dalam penelitian ini merupakan variabel bebas. Variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan. Logaritma diterapkan karena nilainya terlalu besar jika dilakukan olah data. Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan yang diambil adalah biaya yang telah dikurangi dengan akumulasi amortisasi. Amortisasi dihitung dengan jumlah mineral dikalikan rata-rata biaya deposit per ton dari mineral (Ilham, 2011).

3.1.3 *Leverage*

Leverage merupakan ketergantungan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut Sembiring (2005), *leverage* mencerminkan tingkat resiko dari perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan *debt to asset* dan *debt to equity ratio*. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt*

To Equity Ratio (DER) yaitu perbandingan total hutang dengan total ekuitas.

3.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Fahrizqi, 2011). Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas perusahaan, yaitu : *return of equity*, *return on assets*, *earning per share*, *net profit* dan *operating ratio*. Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan laba per-lembar saham (*earning per share*). EPS dipilih karena merupakan suatu pengukuran profitabilitas yang terpenting menurut para *principal*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan dipilih karena salah satu variabel yang diteliti hanya terdapat dalam perusahaan pertambangan saja. Perusahaan pertambangan juga merupakan perusahaan yang langsung mengeksplorasi dan mengeksploitasi untuk mendapatkan sumber mineral dari alam dan mengganggu ekosistem lingkungan dan berdampak langsung pada kehidupan sosial luas pengungkapan CSR yang diungkapkan merupakan komponen yang penting.

Sampel dipilih dengan metode *purposive* sampling, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2003). Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel adalah:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011. Alasan dipilihnya periode waktu tersebut karena laporan tahunan pada periode tahun 2010 – 2011 merupakan data terbaru yang memenuhi *time series*.
2. Perusahaan yang menggunakan *full-cost method*, dimana perusahaan mencantumkan Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan pada laporan keuangan tahunannya.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap termasuk pengungkapan sosial dan tersedia untuk publik selama dua tahun berturut-turut yakni tahun 2010 dan 2011.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2011. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku dan dokumen perusahaan (Sugiyono, 2008)

Sumber data yang digunakan merupakan data terbaru yang diperoleh di Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, pojok BEI Universitas Diponegoro, data melalui internet (www.idx.co.id), *Indonesia*

Capital Market Directory (ICMD), dan situs resmi perusahaan pertambangan yang bersangkutan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji data-data yang berupa pengungkapan sosial yang terdapat pada laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan pertambangan pada periode tahun 2010 – 2011.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2006) statistik deskriptif didefinisikan sebagai suatu metode dalam mengorganisi dan menganalisis data kuantitatif, dan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Setelah data berhasil dikumpulkan, sebelum dilakukan analisis

terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik. Ada beberapa tahapan dari uji asumsi klasik, antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang dapat diolah adalah data yang tersebar secara normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini dilakukan dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yakni analisis grafik dan uji statistik yang menggunakan Kolmogorov – Smirnov Test. Normalitas terjadi ketika nilai signifikansi $<0,05$ yang berarti data tidak terdistribusi secara normal. Data dikatakan lolos uji normalitas ketika nilai signifikansi $>0,05$, hal ini mempunyai makna bahwa data terdistribusi secara normal dan lolos uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas atau tidak dalam model regresi dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai tolerance serta variance inflation factor (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari

95% . Dan nilai VIF lebih besar dari 10, apabila VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2006), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain. Jika *variance* dari residual 1 pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu Uji Glejser. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya. Jika $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Jika $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara nilai data pada suatu waktu dengan nilai data tersebut pada waktu nilai satu periode sebelumnya atau lebih (Ghozali, 2006). Dalam upaya mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi yang

digunakan dapat dilakukan dengan *run test*. *Run test* adalah bagian dari statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual mempunyai korelasi yang tinggi. Adanya autokorelasi dapat terlihat dari probabilitas, jika probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi atau residual tidak random. Jika probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terjadi autokorelasi atau residual random.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan variabel independennya adalah indeks pengungkapan CSR. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

- Y : Luas Pengungkapan CSR
- a_0 : Konstanta
- X_1 : Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan
- X_2 : *Leverage*
- X_3 : Profitabilitas
- $b_1 \dots b_4$: Koefisien
- e : *error*

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2006) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3. Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2006) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.